

**POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK *TEMPER TANTRUM*
DI TAMAN KANAK-KANAK VIDYA DHARMA DEPLONGAN**

***PARENTING FOSTER PATTERNS ON TEMPER TANTRUM CHILDREN
AT VIDYA DHARMA KINDERGARTEN, DEPLONGAN***

Sri Wantini¹, Wilis Rengganiasih Endah Ekowati², Sukhitta Dewi³
Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
wantisiwi65@gmail.com¹; wilis@syailendra.ac.id²; sukhittadewi@syailendra.ac.id³

Abstrak

Penelitian Pola Asuh Orang Tua pada Anak *Temper Tantrum* di Taman Kanak-Kanak ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, peran orang tua dan keluarga lainnya, dan sikap orang tua dalam menangani anak *temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Deplongan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan. Dokumentasi dilakukan dengan cara memotret gambar yang dapat dijadikan bukti penelitian. Keabsahan data diukur dengan perpanjangan keterlibatan, peningkatan ketekunan dan kegigihan, triangulasi, dan *member check*. Analisis data terkait pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* menggunakan model analisis dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma yaitu demokrasi, dan memanjakan; (2) peran orang tua dan anggota keluarga terdekat dalam proses mengasuh anak *temper tantrum* meliputi membimbing, mengajar, dan menuntun; (3) sikap orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum* yaitu memberi ruang, validasi perasaan anak, dan *problem solving*.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Temper Tantrum*, Taman Kanak-Kanak

Abstract

The research on Parenting in Temper Tantrum Children at Kindergarten aims to describe parenting, the role of parents and other families, and the attitudes of parents in dealing with temper tantrum children. The observation was done by direct observation. Interviews were conducted in depth with informants, while documentation was done by photographing images that could be used as the research evidence. The validity of the data was measured by extended involvement, increased perseverance and persistence, triangulation, and member check. The data analysis related to parenting patterns in temper tantrum children used an analysis model from Miles and Huberman which included data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The results of this study include three findings, namely: (1) parenting in temper tantrum children in Vidya Dharma Kindergarten were in the forms of democracy, and coddle; (2) the role of parents and immediate family members in the process of caring for children temper tantrums included guiding, teaching, and counselling; (3) the attitude of parents in dealing with children who experienced temper tantrums were in the forms of giving opportunity, validating children's feelings, and problem solving .

Keywords: Parenting, *Temper Tantrum*, Kindergarten

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap. Orang tua selalu menginginkan anaknya berkembang sempurna. Seorang anak adalah harapan bagi setiap keluarganya. Namun sering terjadi keadaan di mana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan khususnya pada anak terkadang mengalami gangguan baik sebelum lahir maupun setelah lahir. Gangguan perkembangan pada anak salah satunya yaitu gangguan dalam perkembangan perilaku.

Rentangan usia nol sampai enam tahun merupakan masa emas dalam perkembangan anak, yang mana pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat sehingga menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan emosi-emosi yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya, saat anak menangis karena kecewa, orang tua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, atau memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus-menerus, akibatnya timbul yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum*.

Temper tantrum adalah episode dari kemarahan dan frustrasi yang ekstrem, yang tampak seperti kehilangan kendali seperti dicirikan oleh perilaku menangis, berteriak, dan gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil (lebih muda) biasanya sampai muntah, pipis, atau bahkan nafas sesak karena terlalu banyak menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu, ada pula anak yang sampai menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya misalnya *baby sitter* (Tandry, 2010: 27). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *temper tantrum* luapan perasaan yang terjadi pada anak dan emosi yang tidak terkontrol. Hal ini terjadi biasanya adanya pengaruh lingkungan anak terhadap emosional anak *temper tantrum*.

Hubungan dengan orang terdekat merupakan peran penting dalam perkembangan anak terutama dalam perkembangan emosi, intelektual, dan kepribadian. Tidak hanya kualitas dan kuantitas kontak dengan orang lain yang memberi pengaruh pada anak yang berkembang, tetapi luasnya rentang kontak penting untuk pembelajaran dan perkembangan kepribadian yang sehat. Pola asuh orang tua mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala bentuk atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan.

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang berperan penting dalam setiap perkembangan kepribadian dan emosi anak. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus orang tua yang masih kurang tepat dalam mengasuh anak. Seperti halnya, kasus seorang bocah memukul seseorang, dan ibunya mengancam akan pergi jika si bocah tak kunjung minta maaf dan amukan si bocah semakin menjadi. Kasus ini terjadi pada 2 September 2017 (Aditya Widya Putri, 2017, 07 Maret 2019). Contoh tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua masih kurang diperhatikan khususnya dalam memberikan aturan, kasih sayang, perhatian, dalam mendidik dan merawat anak agar menjadi pribadi yang baik dalam bersikap maupun berperilaku. Orang tua memegang peranan penting dalam upaya

membentuk karakter anak melalui pola asuh dalam mendidik anak sebagai rasa perwujudan tanggung jawab terhadap seorang anak.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Deplongan belum tepat. Orang tua dalam mengasuh anaknya masih menggunakan cara lama, belum menggunakan strategi yang tepat dalam menerapkan pola asuh. Sebagian orang tua masih belum merespon dengan tepat perilaku anak-anak mereka yang mengalami *temper tantrum*. Contohnya, seorang ibu membiarkan anaknya menangis dan diseret pada saat sedang menjalankan pujabakti di rumah salah seorang umat Buddha (Dusun Deplongan, 2018). Contoh lain seorang ibu membiarkan anaknya menangis dan berguling-guling di tanah pada saat *dāna* makan seorang Bhante di Vihara Dhamma Phala (Dusun Deplongan, 2018). Penanganan orang tua ini akan berdampak pada karakter anak karena orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan pemahaman dalam pembentukan karakter anak.

Beberapa masalah di atas menjadi dasar bahwa pola asuh anak adalah hal yang penting bagi orang tua pada anak *temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Deplongan. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian tentang pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* yang menjadi peserta didik di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Deplongan. Hal ini dilakukan untuk membentuk pola asuh anak agar mereka bisa tumbuh dengan karakter yang baik. Orang tua dengan pola asuh yang baik akan sangat membantu dalam upaya pengembangan karakter anak yang baik. Orang tua yang memiliki pemahaman pola asuh yang baik akan lebih mengerti karakteristik yang dimiliki anak. Hal ini mempermudah orang tua dalam menentukan metode yang tepat untuk menerapkan pola asuh pada anak.

Keluarga merupakan tempat pertama kalinya untuk seorang anak memperoleh pendidikan dan mengenal nilai-nilai maupun peraturan-peraturan yang mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan yang lebih luas. Namun dengan adanya perbedaan latar belakang pengalaman dan pendidikan maka terjadilah perbedaan pola asuh orang tua. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak, baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jika pendidikan dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan kepribadian anak menjadi seseorang yang memiliki sikap positif, kepribadian kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani, serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Mengasuh anak dapat menjadi tantangan bagi orang tua yang membutuhkan waktu dan energi ekstra, serta strategi-strategi baru untuk mengasuh anak. Belajar cara-cara baru mengasuh anak mungkin sulit dilakukan, tetapi orang tua harus berusaha mencurahkan usaha untuk mengurus anak (Edward, 2006: 83) Cara orang tua mendidik anaknya disebut dengan pola pengasuhan. Di dalam interaksi dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Setiap usaha yang dilakukan dalam mendidik anak, seutuhnya didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak seperti perilaku yang patut dicontoh, kesadaran diri, dan komunikasi.

Menurut Baumrind (dalam King, 2010: 172) orang tua berinteraksi dengan anaknya melalui salah satu dari empat cara. Pertama adalah pola asuh *authoritarian*. Pola asuh *authoritarian* merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua *authoritarian* secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Pola asuh *authoritarian* mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan,

batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Kedua, pola asuh *neglectful* yang merupakan gaya pola asuh di mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka, dan pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dariyo (2011: 207) bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Dariyo (2011: 207) “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya (Yatim dan Irwanto, 1991: 96-97) “Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.” Hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik. Ketika sudah menjadi dewasa akan menjadi sosok yang bertanggung jawab, dan menjadi pribadi yang baik. Pola asuh orang tua yang baik akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang baik, tangguh, tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan hidup. Sebaliknya jika dalam mengasuh anak menggunakan pola asuh yang tidak sesuai maka akan menjadikan anak rentan menjadi *stress* dan terjerumus terhadap hal-hal yang negatif.
- b. Dariyo menyatakan (2011: 207) bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, dan biasanya hukumannya berupa hukuman fisik (Hurlock, 1996: 111-112) Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan

besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Tetapi apabila anak patuh, orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak (Yatim dan Irwanto, 1991: 96-97) Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

- c. Menurut Dariyo (2011: 208) “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan-aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Yatim dan Irwanto menjelaskan bahwa dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Tujuan pola asuh orang tua yaitu untuk membentuk akidah atau keyakinan yang kuat pada anak, untuk membentuk budi pekerti dan karakter yang baik pada anak, dan untuk mendidik anak agar mampu beribadah dengan benar sesuai agama dan keyakinannya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma di Dusun Deplongan, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah dan di rumah anak dengan *temper tantrum* pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juni 2020. penelitian ini dikategorikan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Raco, 2010: 7). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekadar untuk mengungkapkan fakta. Penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan masalah tentang pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak. Penelitian ini berorientasi pada fenomena dan kejadian atau yang bersifat alami tanpa campur tangan peneliti.

Teknik dan instrument pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti sehingga, Metode pengumpulan data diperlukan dalam suatu

penelitian karena dalam penelitian membutuhkan data yang akurat dan tepat. Secara umum terdapat beberapa cara dalam pengambilan data antara lain dengan menggunakan metode kuesioner atau angket, metode wawancara, metode observasi, metode tes, dan metode dokumentasi. Pengumpulan data untuk mengetahui pola asuh orang tua *temper tantrum* anak TK Vidya Dharma yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada tiga dari tujuh siswa TK Vidya Dharma Deplongan yang biasa mengalami *tantrum*, orang tua ketiga siswa tersebut dan guru mereka..

Analisis data digunakan untuk mengetahui objek kajian secara lebih mendalam, yaitu yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* di TK Vidya Dharma Deplongan. Menurut Miles dan Huberman, alur analisis data model interaktif yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan (Silalahi, 2012: 339)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data-data hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada tiga dari tujuh siswa TK Vidya Dharma Deplongan yang biasa mengalami *tantrum*, orang tua ketiga siswa tersebut dan guru mereka. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan membuat dokumentasi secara sendiri tanpa bantuan asisten peneliti. Proses pengumpulan data berjalan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Januari hingga Maret 2020. Proses ini dimulai dengan peneliti melakukan pendekatan terhadap subjek penelitian dan membangun *rapport*. Hubungan yang baik dan terbentuknya kepercayaan sangat penting untuk mendapatkan data. Kedekatan peneliti dengan responden terbangun antara lain ketika peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran di TK dan mengantarkan anak pulang ke rumah. Hasil penelitian berkaitan dengan fokus penelitian dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1 Penyajian Data

Fokus	Tema	Sub Tema
Pola asuh orang tua pada anak <i>temper tantrum</i> di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesempatan pada anak bermain - Melatih anak pulang sekolah secara mandiri - Mengajarkan anak untuk memakai sepatu dan seragam mandiri
	Memanjakan	<ul style="list-style-type: none"> - Menuruti kemauan anak (memberi uang jajan, mainan, mengizinkan sekolah) - Merasa kasihan pada anak
Peran orang tua dan anggota keluarga terdekat dalam proses mengasuh anak <i>temper tantrum</i>	Membimbing	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pengetahuan tentang perilaku yang baik dan kurang baik - Mengajarkan bagaimana cara makan yang baik

		<ul style="list-style-type: none"> - Mengajarkan bagaimana memakai dan membuka seragam sekolah - Mengajarkan bagaimana memakai sepatu
	Mengajar	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih kemandirian - Melatih bertanggung jawab
	Menuntun	<ul style="list-style-type: none"> - Melatih kepekaan sosial - Mengajari kesulitan belajar anak
Sikap orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami <i>temper tantrum</i>	Ruang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengajari rasa percaya diri pada anak - Memberi kesempatan anak meluapkan emosinya - Mengawasi anak - Mendampingi anak - Membawa anak ke tempat yang aman
	lidasi perasaan anak	<ul style="list-style-type: none"> - Menunjukkan empati - Mengenali keinginan anak - Memperhatikan tingkah dan tangis anak
	<i>Problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari solusi masalah yang dihadapi anak - Mencegah masalah yang sama muncul kembali

Fokus penelitian ini adalah pola asuh anak *temper tantrum*. Dalam hal ini peneliti menggali bagaimana penerapan pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* di Taman Kanak-Kanak Vidya Dharma Deplongan.

Pembahasan

a. Model pola asuh orang tua anak *temper tantrum*

Keberhasilan orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak untuk dapat bersosialisasi di lingkungan masyarakat sangat bergantung pada bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ketiga siswa TK Vidya Dharma yang mengalami *temper tantrum* berbeda-beda. Orang tua FM menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan pada FM untuk berinteraksi dan bermain dengan orang lain ketika sedang tidak bersama ibunya. Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua FA cenderung keras dalam mendidik anak, dan orang tua CY lebih cenderung memanjakan anaknya.

Faktor pola asuh dalam keluarga dan lingkungan sebagai penyebab perilaku *tantrum* yang terjadi pada anak sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak ketika di sekolah maupun di rumah. Seperti yang dilakukan oleh CY saat acara di posyandu, ia tidak mau meminum vitamin yang diberikan oleh ibu bidan. Kebiasaan orang tua yang memanjakannya membuat ia tidak mau meminum vitamin, padahal guru mewajibkan semua siswa untuk minum vitamin. Saat guru menyuruh CY meminum vitaminnya, ia mengamuk dan memuntahkan vitaminnya. Padahal sebelum berangkat ke posyandu, guru kelas sudah menjelaskan dan memberikan pengertian dari manfaat minum vitamin untuk kesehatan

terutama untuk anak-anak. Hanya CY yang tidak mau minum vitaminnya. Lain halnya dengan FA dan FM. FA diasuh oleh orang tua yang cenderung keras sehingga ia menurut terhadap apa yang dikatakan oleh gurunya. Sedangkan FM yang berangkat ke posyandu dianter oleh ibunya, ia diberi pengertian lagi oleh ibunya seperti apa yang sudah

dijelaskan oleh guru kelasnya bahwa minum vitamin bagus untuk kesehatan, agar tidak mudah sakit. FM menurut perintah gurunya.

Hubungan orang tua siswa dengan guru terjalin dengan baik seperti pada saat mengantarkan anak, orang tua siswa selalu mengajarkan anaknya untuk bersalaman dengan gurunya dan orang tua siswa juga selalu menanyakan bagaimana perkembangan belajar dan perilaku anaknya ketika sebelum jam pelajaran dimulai. Setiap pagi orang tua siswa selalu mengantarkan anaknya sampai jam pelajaran dimulai baru ditinggalkan sehingga orang tua juga banyak berinteraksi dengan guru.

Orang tua bertanggung jawab penuh dalam pembentukan kepribadian yang baik pada anak, baik ketika di rumah dan di sekolah. Orang tua memberikan pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, mengajarkan anak untuk mandiri mulai dari hal-hal kecil, seperti: memakai sepatu, memakai seragam sekolah, mengambil peralatan belajarnya, dan memfasilitasi kebutuhan anak. Komunikasi anak dan orang tua sangatlah penting. Hal tersebut dijelaskan Buddha dalam *Anguttara Nikaya* Volume III. Bekal komunikasi dalam keluarga yang baik, orang tua dapat memberikan nasihat anak pada lima kondisi ideal yaitu memberikan pengarahan pada saat yang tepat, bahaslah masalah yang sesuai kenyataan, memberikan nasehat dan pengarahan dengan lembut dan berbicara dengan penuh cinta kasih (Bodhi, 2012: 195).

Temper tantrum yang sering terjadi pada ketiga siswa tersebut adalah *tantrum* kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membanting diri, dan berlari menjauh. Ketiga orang tua siswa tersebut menerapkan pola asuh demokrasi, yaitu selain memberikan batasan-batasan pada anak, orang tua juga memberikan kebebasan pada anak untuk mengembangkan dan mengontrol dirinya pada saat menyalurkan emosi. Ketiga orang tua tersebut sama-sama fokus mengurus rumah tangga sehingga orang tua juga fokus pada proses pengasuhan anak dan memiliki banyak waktu bersama anak dibandingkan dengan bapak kedua anak tersebut. Pada waktu mengantar anak sekolah, ibu mereka juga menanyakan bagaimana tingkat perkembangan belajar dan emosi anak ketika di sekolah. Seperti halnya dengan ibu CY yang memberitahu gurunya apabila CY tidak suka makan nasi yang dingin. Dengan begitu, komunikasi orang tua siswa dan guru terjalin baik. Meskipun dalam proses menanganai anak yang sedang mengalami *tantrum* berbeda dengan orang tua siswa disebabkan keterbatasan guru yang mengampu dan kadang bergantian dengan kepala sekolah apabila guru kelas tidak masuk.

b. Peran orang tua dan anggota keluarga terdekat dalam proses mengasuh anak *temper tantrum*

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak sejak dilahirkan. Orang tua terlibat langsung proses pertumbuhan dan perkembangan anak dengan cara mendampingi, melindungi, menyayangi dan memfasilitasi segala bentuk kebutuhan anak. Selain orang tua, kadang ada anggota keluarga lain yang juga hidup serumah dan ikut mengasuh anak, dan sedikit-banyak kehadiran dan keterlibatannya memiliki pengaruh pada proses perkembangan kepribadian anak.

Di dalam keluarga FM, ia hanya tinggal bersama ibu dan kakak laki-lakinya. Apabila FM sedang ditinggal ibunya ke ladang biasanya ia bermain dengan keponakannya yang lebih kecil darinya, dan terkadang juga FM ikut orang tuanya ke ladang. Kakak FM yang masih duduk di kelas empat SD, jarang bermain dengan FM. Ia sepulang sekolah lebih sering bermain dengan teman-temannya sehingga kakak FM tidak banyak terlibat dalam pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya.

CY tinggal bersama kedua orang tuanya saja tanpa ada keluarga terdekat lainnya. Dalam kesehariannya CY lebih banyak bersama ibunya saja karena bapak CY bekerja di luar kota dan pulang di setiap akhir pekan. Akibatnya CY ketika meminta sesuatu harus dituruti, kalau tidak ia akan berperilaku *tantrum*. Berbeda dengan pola asuh orang tua FA yang cenderung keras karena di dalam keluarga FA tergolong keluarga besar. Ia tinggal bersama ibu dan kakaknya yang masih SD, tetapi dalam proses pengasuhan kakak FA tidak banyak terlibat karena kakak FA membantu pekerjaan rumah ibunya dan belajar mempersiapkan ujian kelulusan.

c. Sikap orang tua dalam menghadapi anak yang mengalami *temper tantrum*

Perilaku *tantrum* yang ditunjukkan oleh ketiga siswa tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan fisik dan emosional mereka. Perilaku tersebut sebenarnya tergolong normal yang sering terjadi pada anak-anak. Namun apabila tidak tepat dalam menanganinya, orang tua akan kehilangan kesempatan untuk mengajarkan anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (seperti marah, takut, jengkel dan lainnya) secara wajar dan tidak menyakiti diri sendiri maupun orang yang ada di sekitarnya.

Seraya menunggu masa *tantrum* anak selesai, orang tua siswa dapat memberikan ruang kepada anak untuk meluapkan emosinya dengan tetap mengawasi, mendampingi anak dan membawa anak ke tempat yang aman apabila di tempat yang ramai. Ketika anak sudah terlanjur mengalami *tantrum* orang tua tetap tenang, mengawasi anak, dan memberikan ruang kepada anak untuk mengeluarkan emosinya. Sebab disaat orang tua menyerah dan mengabaikan anak, maka anak akan kembali *tantrum* untuk melepaskan keinginannya.

Sebagai orang tua juga dapat menghindari mengekang anak apalagi dengan mencubit atau memukulnya. Orang tua juga dapat memberi stimulus-stimulus positif setelah anak reda dari *tantrum* sebagai bentuk empati kepada anak. Selain itu orang tua juga dapat memperhatikan tingkah dan tangis anak, apakah tangisan tersebut tulus atau manipulasi. Jadi orang tua dapat memberikan solusi pemecahan permasalahan yang terjadi pada anak, sampai anak tersebut melakukan *tantrum* dan mencegah masalah yang dapat timbul kembali untuk anak melakukan *tantrum*.

Ketika di TK, ketiga siswa yang mengalami *temper tantrum* tersebut memiliki persamaan dan perbedaan yang ditunjukkannya ketika sedang mengalami *temper tantrum*. Persamaan perilaku tantrum yang ditunjukkan oleh ketiga anak tersebut antara lain menangis, berteriak, memukul dan menjerit. Sedangkan, perilaku *tantrum* yang dilakukan oleh CY lebih sering dibandingkan dengan perilaku *tantrum* yang ditunjukkan oleh FA dan FM. Terdapat persamaan dan perbedaan ketika sedang mengalami *tantrum* yang disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal serta penerapan pola asuh dari masing-masing orang tuanya.

Pendekatan yang diterapkan oleh ketiga orang tua pada masing-masing anak juga mempunyai segi persamaan dan perbedaan. Persamaan pendekatan yang dilakukan oleh keduanya antara lain, orang tua tetap mengawasi anak ketika sedang mengalami *temper*

tantrum, memberikan kata-kata positif ketika tantrum anak telah reda sebagai bentuk kepedulian, serta menasihati anak untuk diarahkan pada perilaku yang lebih positif ketika sedang melampiaskan emosinya.

Perbedaan dalam proses menangani dan mengatasi *temper tantrum* anak yang dilakukan oleh ketiga orang tua siswa tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua dan pemahaman terhadap karakter anak yang sedang mengalami *temper tantrum*. Sehingga pada saat anaknya mengalami *temper tantrum* orang tua cenderung kurang memperhatikan apa yang sedang terjadi pada diri anaknya. Namun orang tua sudah melakukan dan menyikapi dengan baik ketika anaknya sedang mengalami *tantrum* dengan berupaya menolong dan bertutur kata yang lembut.

Penanganan orang tua pada saat anak mengalami *temper tantrum* sudah sesuai dengan proses yang dilakukan yaitu pada saat anak mengalami *tantrum* orang tua membiarkan anaknya terlebih dahulu untuk meluapkan emosinya dengan tetap memperhatikan anak. Dengan demikian anak memiliki ruang dan tidak merasa dibatasi oleh orang tua pada saat menyalurkan emosinya, misalnya dengan cara orang tua langsung menghentikan ketika sedang *tantrum*. Setelah menyalurkan emosinya, orang tua biasanya menanyakan penyebabnya mengapa anak berperilaku *tantrum* dan memberikan solusi atas apa yang sedang dialami oleh anak. Harapannya apabila anak mengalami *tantrum* dapat menyalurkannya dengan emosi yang positif dan tidak membahayakan orang lain maupun diri sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan peneliti, dapat dikemukakan kesimpulan mengenai pola asuh orang tua pada anak *temper tantrum* di TK Vidya Dharma, sebagai berikut: Pola asuh yang diterapkan oleh ketiga orang tua anak *temper tantrum* di TK Vidya Dharma yaitu pola asuh demokratis dan cenderung memanjakan anak. Orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis dengan memberikan kebebasan untuk berinteraksi dan bermain dengan orang lain. Pola asuh dalam keluarga sebagai penyebab perilaku *tantrum* sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. karena orang tua bertanggung jawab penuh dalam pembentukan kepribadian yang baik di rumah dan di sekolah. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan terlibat langsung proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain orang tua ada keluarga lain yang juga hidup serumah dan sedikit-banyak kehadiran dan keterlibatannya memiliki pengaruh pada proses perkembangan kepribadian anak. Seperti halnya FA dan FM yang tinggal serumah dengan kakaknya, berbeda dengan halnya CY anak tunggal. Sikap orang tua dari ketiga siswa yang mengalami *temper tantrum* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yaitu orang tua tetap mengawasi anak ketika sedang mengalami *temper tantrum*, memberikan kata-kata positif ketika tantrum anak telah reda sebagai bentuk kepedulian, serta menasihati anak untuk diarahkan pada perilaku yang lebih positif ketika sedang melampiaskan emosinya. Sedangkan perbedaannya yaitu orang tua siswa tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan terhadap karakter anak yang sedang mengalami *temper tantrum*.

DAFTAR RUJUKAN

- King A, Laura. (2010). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bodhi. (2012). *The Numerical Discourses of the Buddha (Anguttara Nikāya)*. Terjemahan Anggara Indra. DhammaCitta Press. Jakarta Barat
- Dariyo Agoes. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Edward, Drew, C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Hurlock B Elizabeth, (1996). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Silalahi, Ulber. (2012) *Metode Penelitian Sosial* Bandung: Refika Aditama.
- Tandry, Novita. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yatim dan Irwanto. (1991). *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*. Jakarta: Arcan
- Sumbet Internet:
Aditya Widya Putri. (2017). Memahamai *Tantrum* pada Anak. Artikel. Diakses Kamis, 7 Maret 2019, pukul 12.30 WIB dari <https://tirto.id/memahami-tantrum-pada-anak-cvHp>.